

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Kewirausahaan tidak akan terlepas dari kualitas sumber daya manusia (SDM) yang handal, kreatif, inovatif dan tidak bergantung pada orang lain. Sumber daya manusia yang berkualitas harus memiliki keunggulan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara kompetitif dan tidak mudah menyerah. Sumber daya manusia merupakan asset yang sangat vital baik dalam organisasi, kelompok, ataupun perusahaan, karena keberadaannya tidak dapat digantikan oleh sumber daya lainnya. Permasalahannya, bagaimana cara mendapatkan atau memunculkan sumber daya manusia yang profesional dan bisa melepaskan dirinya dari tantangan hidup seperti sekarang. Peluang kerja formal sulit diperoleh, pemutusan hubungan kerja terjadi di beberapa perusahaan, sehingga persaingan semakin ketat untuk mencari alternatif pekerjaan mandiri.

Kewirausahaan merupakan alternatif untuk membantu kesulitan masyarakat dalam memecahkan masalah pencarian kesempatan kerja. Program kewirausahaan dilaksanakan ditujukan bagi peningkatan kewirausahaan masyarakat yang kreatif dan inovatif. Kewirausahaan terkait dengan kemampuan menciptakan nilai yang dapat dipertukarkan dengan orang lain secara kreatif dan inovasi dengan memanfaatkan peluang. Kewirausahaan dapat berkembang dengan adanya tanggung jawab fungsi-fungsi individu atau organisasi yang berorientasi pada profit. Pengembangan kewirausahaan bisa menjadikan satu dorongan untuk meminimalkan tingkat pengangguran.

Kewirausahaan merupakan usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara

**Asep Jolly, 2015**

*Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan teknologi, pengetahuan, cara-cara dan keterampilan yang baru untuk menghasilkan barang atau jasa kerja baru yang lebih efektif dan efisien. Memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan merupakan nilai tambah.

Dalam berwirausaha selalu ada risiko. Risiko cenderung menjadi penghambat bagi para pengusaha untuk maju dan berkembang. Pada dasarnya risiko selalu ada dalam setiap keuntungan yang ingin dicapai. Sikap dan perilaku terhadap risiko seharusnya lebih positif dan rasional. Risiko dianggap sebagai bagian tidak terpisahkan dari keuntungan dan harus diminimalkan keberadaannya. Dengan pertimbangan yang matang dan terencana, maka risiko dapat diminimalkan bahkan dihindari tanpa mengurangi keuntungan yang akan diperoleh pada setiap kesempatan usaha.

Seorang wirausahawan harus memiliki jiwa kewirausahaan dan komitmen dalam usahanya dengan tekad bulat untuk mencurahkan semua perhatiannya terhadap usaha yang akan digelutinya. Dalam menjalankan usaha tersebut seorang wirausahawan yang sukses harus memiliki tekad yang mengebuk-gebu dan menyala-nyala (semangat yang kuat) dalam mengembangkan usahanya, tidak setengah-setengah dalam berusaha, berani menanggung resiko, bekerja keras, dan tidak takut menghadapi peluang-peluang yang ada. Tanpa usaha yang sungguh-sungguh terhadap pekerjaan yang digelutinya, maka wirausahawan sehebat apapun pasti menemui jalan kegagalan dalam usahanya. Oleh karena itu, bagi seorang wirausahawan harus memiliki komitmen terhadap usaha dan pekerjaannya. Keberhasilan dalam menghasilkan kualitas dan jasa hanya dapat diciptakan melalui cara yang berbeda, lebih efektif, efisien serta memiliki nilai lebih tinggi di mata pelanggan.

Seorang wirausahawan yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Ukuran keberhasilannya tidak hanya diukur dari keuntungan materi yang diperoleh.

**Asep Jolly, 2015**

*Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seorang wirausahawan memiliki dorongan yang kuat untuk menerima tantangan, belajar lebih banyak, mengevaluasi keberhasilan serta menerima masukan untuk perbaikan. Kadang sebagian wirausahawan memilih tidak menerima tantangan dalam berwirausaha, hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, sulit menerima masukan untuk perbaikan. Kondisi tersebut berdampak pada perilaku selanjutnya, yaitu kesulitan untuk mencari solusi terbaik atas persoalan yang dihadapi. Motivasi yang tinggi dapat mendorong para wirausahawan untuk belajar lebih giat, menerima masukan sebagai perbaikan, berorientasi pada jangka panjang serta berkeinginan mewujudkan keunggulan bersaing. Keunggulan bersaing hanya dapat diciptakan melalui kreativitas dan inovasi dalam menciptakan nilai yang superior yang dibutuhkan pelanggan. Sebagai contoh usaha mikro yang berkembang di masyarakat, keberhasilan usaha ditentukan oleh kinerja pemilik usaha yang berperan sebagai pekerja, pemilik dan pemimpin organisasi bisnis. Seorang pemilik usaha harus memberikan pengaruh terhadap kinerja usaha agar tetap mampu bersaing dengan keunggulan berkelanjutan.

Seiring dengan uraian di atas, Mulyana (2008: hlm. 1-2) menjelaskan disadari atau tidak, salah satu alternatif peningkatan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan, sebab kehidupan dan penghidupan yang sesuai dengan nilai-nilai manusia baik secara individu maupun kelompok mutlak memerlukan bekal kemampuan yang dapat dibentuk melalui jalur pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan manusia mampu menghadapi tantangan di masa yang akan datang, serta menjadi manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan bertanggungjawab. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional : “Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

Asep Jolly, 2015

*Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Salah satu penguat sumber daya manusia selain pendidikan formal, yaitu pelatihan dan pembelajaran yang diberikan kepada masyarakat pedesaan maupun perkotaan sudah tentu akan berdampak pada peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan meningkatnya potensi tersebut, maka kemampuan melaksanakan pekerjaan diharapkan akan berdampak pula pada kemampuan individu sebagai sumber mata pencaharian.

Kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada salah satu strategi bisa dilakukan melalui komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan masyarakat. Komunitas pembelajaran kewirausahaan merupakan inisiasi awal untuk menumbuhkan perilaku kewirausahaan pada masyarakat, tentu memerlukan strategi pembelajaran yang dapat merangsang dan mendorong tumbuhnya jiwa wirausaha bagi para pembelajar. Lahirnya kewirausahaan pada masyarakat disebabkan karena adanya peluang, dan ketidakpastian masa depan. Peluang tersebut untuk dimaksimalkan, berkaitan dengan keberanian mengambil peluang, berspekulasi, menata organisasi, dan melahirkan berbagai macam inovasi.

Berkaitan dengan kewirausahaan, melalui komunitas pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan kemampuan individu yang akan mengalami “*self empowering*” untuk lebih kreatif dan inovatif. Kecenderungan akan terjadi perubahan baik individu maupun kelompok masyarakat. Untuk hal tersebut, maka kualitas pembelajaranpun perlu dikelola dengan baik dan terus ditingkatkan. Kualitas pembelajaran dapat dicapai apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Semua pembelajar harus dapat menghayati dan menjalani proses pembelajaran secara bermakna. Pembelajaran dimaksud harus mampu memberikan layanan dan menumbuhkan sikap, minat dan perilaku kewirausahaan pada pembelajar.

Banyak individu yang berhasil dalam mengembangkan kewirausahaan,

Asep Jolly, 2015

*Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berarti terjadi proses pendidikan luar sekolah dalam mengembangkan kehidupan kewirausahaan. Mereka yang berhasil berarti terdapatnya pembelajaran kewirausahaan yang dapat menghasilkan perilaku kewirausahaan yang sangat terkait dengan cara usaha mandiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal seperti aspek pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk “*locus of control*”, kreativitas, inovasi, implementasi, dan pertumbuhan sehingga dapat membuat seseorang berkembang menjadi wirausahawan yang besar. Secara internal, inovasi dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari individu seperti *locus of control*, toleransi, nilai-nilai, pendidikan, dan pengalaman. Faktor yang berasal dari lingkungan mempengaruhi model peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu, kewirausahaan berkembang, maju, dan tumbuh melalui proses yang dipengaruhi oleh lingkungan, organisasi, dan keluarga.

Bekaitan dengan pemahaman masyarakat terhadap kewirausahaan pada umumnya bahwa kewirausahaan merupakan persoalan penting dalam perekonomian masyarakat yang sedang membangun. Kemajuan atau kemunduran ekonomi masyarakat bisa ditentukan oleh keberadaan dan peranan kewirausahaan, karena melalui kewirausahaan akan memunculkan banyak manfaat bagi masyarakat. Secara realistis pemahaman masyarakat terhadap kewirausahaan masih sangat sederhana. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa yang dimaksud dengan kewirausahaan adalah bisnis, menjual sesuatu mendapatkan untung, itulah “Kewirausahaan” yang terjadi di masyarakat. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari banyak warga masyarakat yang berjualan karena praktis dan langsung cepat mendapatkan untung. Padahal lahan untuk berwirausaha masih berpeluang banyak, salah satu alternatif yang dianggap baru adalah Ojek.

Ojek merupakan alat transportasi umum yang ada di hampir seluruh pelosok tanah air Indonesia terutama di kota-kota besar seperti Bandung. Penulis

Asep Jolly, 2015

*Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai peneliti akan mendalami, mengkaji, dan menganalisis transportasi jasa ojek atau pengojek yang ada di wilayah kota Bandung. Pengojek saat ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama di kota Bandung, kendaraan makin bertambah, kemacetan terjadi di mana-mana, keperluan masyarakat untuk menempuh tempat tujuan ingin cepat dan praktis serta biaya murah, akhirnya menggunakan jasa ojek. Tidak ada panas ataupun hujan pengojek selalu siap mengantarkan penumpang kemana saja yang penting mendapatkan upah kerja yang layak. Oleh karena pemikiran pengojek seperti itu, maka perlu diberikan suatu pembinaan individu maupun kelompok agar usaha dan pelayanan mereka bisa lebih baik dan berimbang pada penghasilan.

Jumlah pengojek di kota Bandung yang terdaftar di Persatuan Angkutan roda dua Bandung (PAB) sebanyak 6048 ojek, dan yang belum terdaftar pun masih banyak. Para pengojek di Bandung sebagian besar belum mengenal apa yang disebut wirausaha atau kewirausahaan, apalagi dengan pembelajaran kewirausahaan atau belajar sepanjang hayat. Pengojek di Bandung tahunya melakukan rutinitas ke luar dari rumah untuk mencari penumpang dan mendapatkan uang untuk dibawa pulang ke rumah. Mengantarkan penumpang ke tempat tujuan dengan mendapatkan upah hasil negosiasi sudah dianggap cukup. Mereka tidak berpikir bahwa pengojek perlu disiplin, jujur, ulet, berani mengambil risiko dan seterusnya, apalagi menyisihkan waktu untuk belajar, yang penting mengantar penumpang untuk mendapatkan uang. Waktu luang seperti menunggu giliran awalnya tidak mereka gunakan untuk belajar. Jadi ketika istirahat sambil menunggu giliran hanya ngobrol biasa tentang keluarga atau penghasilan.

Berdasarkan observasi terhadap pengojek di Kota Bandung diperoleh beberapa gambaran mengenai karakteristik wirausaha yang dimiliki pengojek. Sebagian besar pengojek setia dengan profesi yang dijalani bahkan tidak berganti

Asep Jolly, 2015

*Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

profesi selama puluhan tahun. Tetapi ada pula pengojek yang memiliki usaha lain di samping mengojek seperti usaha warung, perantara pemesanan motor, atau berbisnis tanah, beragam profesi dijalankan selain sebagai pengojek. Tujuan utama pengojek adalah membantu perekonomian keluarga. Ada beberapa pengojek yang sukses dengan usaha sampingannya, akhirnya beralih profesi tidak menjadi pengojek, tetapi tidak sedikit yang justru bangkrut dengan usaha lain dan kembali menjadi pengojek.

Beragam kisah kesuksesan dan kebangkrutan usaha yang dijalankan baik sebagai pengojek maupun di bidang lain menyertai profesi sebagai pengojek. Salah satu karakteristik dasar yang menyertai keberhasilan para pengojek menjalankan usahanya adalah ulet, bekerja keras, pantang menyerah, berani berisiko, memiliki pandangan luas, percaya diri. Hal itu didukung oleh konsep Schumpeters (1932) mengenai karakteristik pengusaha adalah kreativitas dan inovasi. “Wirausahawan adalah orang yang menemukan gagasan baru dan berusaha untuk menggunakan sumber daya secara maksimal untuk mencapai keuntungan tertinggi” (Suharyadi *et al* 2008:7). Drucker (Kamil. 2010: hlm.118) menjelaskan bahwa: ‘kewirausahaan akan tampak menjadi sifat, watak dan ciri-ciri melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha nyata dan dapat mengembangkannya’.

Keberhasilan dalam berwirausaha bukan hanya ditunjang oleh kemampuan diri untuk melakukan suatu pekerjaan semata, tetapi perlu adanya suatu pembelajaran yang berkaitan untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan ciri/nilai karakteristik kewirausahaan pengojek.

Sebagian pengojek ada yang sukses belajar berwirausaha dari lingkungan sekitar atau masyarakat secara alamiah. Proses tersebut berlangsung dalam tempo yang cukup panjang sampai puluhan tahun. Pengojek bisa dianggap sukses

dengan ukuran memiliki penghasilan tinggi, memiliki rumah, dan memiliki kendaraan sendiri untuk usaha.

Keberadaan ojek dalam melayani kebutuhan transportasi masyarakat di perkotaan sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Mengingat bahwa ojek mempunyai peran dalam memenuhi kebutuhan transportasi masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan ojek perlu mendapat perhatian dan perencanaan transportasi di masa yang akan datang.

Keberhasilan pengojek dalam menjalankan profesinya didasarkan pada kemampuan untuk melakukan inovasi dan berkreasi. Inti dari kreasi tersebut bagaimana memperoleh penghasilan dengan cara baru atau cara yang sama dengan hasil yang lebih baik.

Pengembangan individu atau "*self empowering*" untuk lebih kreatif dan inovatif perlu dilakukan melalui komunitas pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan pola terstruktur, sistematis, dan disesuaikan dengan kebutuhan pengojek. Para pengojek belajar tentang nilai-nilai kewirausahaan, sikap dan perilaku kewirausahaan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Keterbatasan akses terhadap sumber-sumber untuk meningkatkan perubahan mental berwirausaha memang tidak mudah untuk diwujudkan. Perlu adanya pengelolaan proses perubahan mental kewirausahaan sebagai sumber belajar, interaksi dan komunikasi yang mendorong terjadinya belajar sesuai dengan karakteristik masyarakat seperti kejujuran, disiplin, risiko, keberhasilan, karakter pribadi, dan motivasi.

Pembelajaran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan tarap hidup seseorang. Mewujudkan manusia unggul dalam kehidupan tidak ada pilihan lain yaitu belajar. Belajar akan mengubah sikap dan perilaku budaya dari masyarakat yang tidak gemar belajar. Belajar merupakan proses interaksi terus menerus antara pembelajar dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran

Asep Jolly, 2015

*Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi interaksi dalam kegiatan belajar membelajarkan antar pembelajar dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar secara terencana. Mengingat belajar merupakan suatu bentuk kegiatan budaya, maka untuk mengubah perilaku masyarakat gemar belajar membutuhkan perubahan budaya, kebiasaan, atau perubahan sikap dari setiap anggota masyarakat terutama pengojek.

Seiring dengan pemikiran di atas, maka perlu adanya pelayanan yang optimal mengarah pada komunitas pembelajaran orang dewasa berkaitan dengan kebutuhannya. Salah satunya, berkaitan dengan kajian dan penelitian mengenai “Pengembangan Model Komunitas Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kewirausahaan pada Komunitas Pengojek”. Model Pembelajaran menjadi sangat penting dan menarik karena dilaksanakan pada lingkungan orang dewasa yang berprofesi sama.

Bedasarkan kondisi di atas, maka perlu dirancang model komunitas pembelajaran baru sebagai pengembangan model komunitas pembelajaran dari model-model pembelajaran yang telah ada sebelumnya. Pengembangan model komunitas pembelajaran tersebut dibuat disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar serta potensi yang ada sehingga melalui pembelajaran tersebut dapat ditingkatkan baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan sebagai *output* serta berdampak pada peningkatan perilaku kewirausahaan serta kesejahteraan keluarga.

Model ini diasumsikan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dan perilaku warga belajar sebagai *output*, serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga sebagai *outcome* dari pembelajaran. Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan ini akan diimplementasikan pada kelompok-kelompok atau organisasi pengojek di Kota Bandung.

## **B. Identifikasi Masalah**

Asep Jolly, 2015

*Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Permasalahan yang paling krusial adalah pengangguran dan pemutusan hubungan kerja (PHK). Salah satu bukti dari data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 5,92 persen, memang mengalami penurunan dibanding TPT Agustus 2012 sebesar 6,14 persen dan TPT Februari 2012 sebesar 6,32 persen, tetapi bila dilihat dari jumlah penduduk usia kerja angka 5,92 persen dianggap masih cukup tinggi. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut pemerintah harus berupaya mendorong warga masyarakatnya untuk berwirausaha, karena wirausaha akan berdampak pada penurunan kriminalitas yang biasanya ditimbulkan oleh karena tingginya pengangguran.

Alternatif untuk mengatasi hal tersebut di atas salah satu di antaranya menjadi Pengojek. Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa jumlah pengojek di Bandung sebanyak 6048 ojek ada di antaranya yang berasal dari korban pemutusan hubungan kerja dan korban putus sekolah. Sehingga wajar apabila pengojek belum memiliki kemampuan wirausaha yang matang. Beberapa faktor yang membuat pengojek di Bandung belum meningkat jiwa kewirausahaannya, dikarenakan: (1) belum ada komunitas pembelajaran yang berkaitan dengan kewirausahaan, (2) pengorganisasian belum tertata dengan baik, (3) belum ada program pembinaan secara terstruktur, (4) belum memiliki lokasi yang resmi, (5) belum ada pengelolaan manajemen yang baik dan rapih, (6) belum ada pendorong untuk meningkatkan kewirausahaan.

Penyebab gagalnya usaha disebabkan karena banyak faktor, di antaranya karena: (1) ketidakjelasan usaha yang dijalankan, (2) rendahnya penjualan, pelayanan dan buruknya hubungan, (3) rendahnya pengetahuan keuangan, (4) lemahnya sistem pengontrolan dan rendahnya disiplin, (5) kekurangan modal, (6) kurangnya kehandalan sumber daya manusia dan tidak kompeten dalam manajerial serta kurangnya pengalaman ketika menjalankan strategi perusahaan,

Asep Jolly, 2015

*Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(7) kurangnya pemahaman bidang usaha yang diambil karena tidak dapat memvisualisasikan dengan jelas usaha yang akan digeluti, (8) tempat usaha dan lokasi yang kurang memadai, (9) kurangnya pemahaman dalam pengadaan, pemeliharaan, dan pengawasan bahan baku dan sarana peralatan, (10) ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi perubahan teknologi, (11) hambatan birokrasi, (12) keuntungan yang tidak mencukupi, (13) tidak adanya produk yang baru.

Selain itu, cara pandang orang atau masyarakat banyak yang keliru tentang kewirausahaan. Banyak yang beranggapan bahwa wirausaha memerlukan modal besar, waktu yang banyak, dan hal-hal lain yang menjadi alasan mengada-ada untuk membenaran. Oleh karena itu, sangat perlu mendorong pertumbuhan wirausaha. Dewasa ini, tidak banyak kelompok maupun individu yang total dalam mendorong pertumbuhan wirausaha. Dalam membangun dan mengembangkan wirausaha harus berbasis pada potensi diri atau anggota, agar pengembangannya dapat berpengaruh pada perkembangan organisasi, pengelola dan masyarakat.

Karakteristik kewirausahaan serta kemampuan mengelola usaha hanya dapat dibangun melalui pendidikan baik formal maupun nonformal. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang bertujuan membangun karakteristik kewirausahaan adalah *learning community*. Sebagian besar para pengusaha memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah.

Para pengusaha umumnya tersebar di berbagai bidang usaha, sebagian besar tidak terdata dan tidak memiliki kelompok-kelompok. Hal ini mempersulit upaya pemerintah untuk mengidentifikasi pengusaha dan mengorganisir para pengusaha mikro sehingga dapat dipahami persoalan yang dihadapi para pengusaha mikro tersebut. Beragam upaya dilakukan pemerintah seperti memberikan bantuan kredit, memberikan pelatihan teknik usaha maupun

mendampingi para pengusaha mikro tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi para pengusaha. Persoalan utama yang dihadapi adalah belum terorganisirnya para pengusaha dalam satu wadah yang memungkinkan pemerintah mengidentifikasi dan mengenal para pengusaha. Keanggotaan dalam organisasi usaha seperti Komunitas pedagang pasar hanya bersifat pasif, artinya anggota organisasi tidak dilibatkan dan kurang diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan organisasi.

Pembinaan terhadap para pengusaha terutama para pengojek masih bersifat reaktif, artinya kurang menyentuh persoalan yang mendasar yang dihadapi para pengojek yaitu persoalan nilai, karakter serta jiwa kewirausahaan yang belum tumbuh. Beberapa program hanya menawarkan solusi jangka pendek dan kurang berorientasi jangka panjang. Seharusnya program yang diselenggarakan pemerintah untuk memberikan pembelajaran kewirausahaan melibatkan para pelaku usaha, akademisi serta para pengojek.

Salah satu kelemahan para pengojek dalam menjalankan usahanya adalah rendahnya kemampuan manajerial dalam mengelola usaha. manajerial terkait dengan aspek manajemen dalam usaha. Manajemen merupakan seni dan pengetahuan. Seni mengelola usaha dan aspek-aspek yang terkait dengan pengelolaan usaha kurang dimiliki oleh para pengojek. Sebagai contoh untuk mencapai keuntungan perlu adanya rencana, pengorganisasian serta evaluasi. Tanpa adanya rencana maka sulit mewujudkan tujuan. Sebagaimana besar para pengojek yang berwirausaha hanya mengandalkan “*feeling*” dalam pengambilan keputusan. Sebagian besar kurang bertindak sebagai manajer dalam usahanya, kurang berpikir sebagai manajer dan tidak mengerti mengenai peran manajer dalam kegiatan usaha yang dikelola. Pemilik usaha adalah manajer yang menterjemahkan fungsi-fungsi manajemen dalam kegiatan operasionalnya untuk mencapai tujuan usaha. Para pengojek mengalami kesulitan untuk bekerja

Asep Jolly, 2015

*Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bersama dan melalui orang lain karena lemahnya kemampuan manajerial. Tujuan manajer adalah bagaimana menciptakan keunggulan dibanding pesaing. Seorang manajer mengelola usahanya secara efektif (melakukan pekerjaan yang benar) dan efisien (benar dalam melakukan pekerjaan). Para pengojek yang berwirausaha kurang memahami bagaimana praktek-praktek manajerial dalam mengelola usaha.

Lingkungan yang kondusif adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha seperti bantuan pemerintah untuk modal, program pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik usaha yang dikelola, atau dukungan dunia perbankan terhadap keberadaan para pengusaha mikro terutama dalam memberikan kemudahan pemberian pinjaman modal. Belum adanya satu sistem yang terintegrasi dalam perencanaan dan perumusan strategi untuk mendorong kewirausahaan mikro menyebabkan sektor usaha kecil sulit berkembang. Contoh pengajuan kredit atau modal tetap mensyaratkan adanya jaminan berupa sertifikat tanah yang tidak dimiliki oleh para pengusaha dan guna pengurusan sertifikat diperlukan biaya yang cukup tinggi. Program bantuan modal tidak sampai pada tujuan yaitu para pengusaha mikro dan hanya menyentuh lapisan pengusaha tertentu. Program pendampingan kurang diminati para pengojek karena tidak ada bantuan modal usaha. Sebagian memilih kembali kepada aktivitas sebagai pengojek walaupun ada program kewirausahaan yang diberikan pemerintah.

Para pengojek Bandung yang tersebar di daerah tertentu umumnya berasal dari golongan ekonomi lemah, memiliki pendidikan yang rendah serta kurang memiliki kesempatan untuk belajar berwirausaha. Pendidikan turut menentukan kemampuan untuk menganalisis dan mengatasi persoalan dalam kegiatan usaha. Karakteristik yang berjiwa wirausaha merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan pengojek. Inti dari persoalan kewirausahaan yang dihadapi para pengojek di kawasan Bandung adalah karakteristik dan pendidikan.

Asep Jolly, 2015

*Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perlu adanya suatu program pendidikan bagi para pengojek yang bertujuan untuk membentuk jiwa dan perilaku kewirausahaan yang sesuai dengan pola hidup para pengojek dan dapat diikuti. Pembelajaran tersebut bersifat berkelanjutan dan melatih para pengojek melalui interaksi dalam komunitasnya. Didasari dengan hal tersebut, maka dianggap perlu untuk melakukan pengembangan model komunitas pembelajaran agar para peserta atau warga belajar dapat memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kewirausahaan yang berdampak pada kesejahteraan keluarga dan mandiri.

### **C. Perumusan Masalah**

Mengacu pada berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian secara umum adalah masalah yang akan menjadi kajian dan pendalaman, dan intinya, bagaimana pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan pada “komunitas ojek” di Bandung.

Secara khusus untuk memecahkan masalah tersebut, maka dirumuskan pula masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kondisi kewirausahaan pada “komunitas ojek” di kota Bandung selama ini?
2. Bagaimana pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan pada “komunitas ojek” di kota Bandung?
3. Bagaimana efektivitas model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan pada “komunitas ojek” di kota Bandung?
4. Faktor-faktor pendorong dan penghambat kewirausahaan apa dalam pengembangan model komunitas pembelajaran pada “komunitas ojek” di kota Bandung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Asep Jolly, 2015

*Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan penelitian ini ada dua, sebagai berikut:

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini, yaitu mengembangkan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan pada “komunitas ojek” di Bandung.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis:

- a. Kondisi kewirausahaan pada “komunitas ojek” di kota Bandung;
- b. Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan pada “komunitas ojek” di kota Bandung;
- c. Efektivitas model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan pada “komunitas ojek” di kota Bandung;
- d. Faktor-faktor pendorong dan penghambat kewirausahaan dalam pengembangan model komunitas pembelajaran pada “komunitas ojek” di kota Bandung.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dalam mengembangkan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan melalui pelatihan. Secara praktis penelitian ini dapat berguna sebagai panduan pengembangan Model Komunitas Pembelajaran Kewirausahaan pada “komunitas ojek” di kota Bandung, sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini terdiri atas kajian teoritis, sehingga hasil penelitian dapat memberikan manfaat untuk pengembangan keilmuan secara teori, tidak hanya bagi peneliti tetapi bisa bermanfaat bagi semua pihak yang membaca hasil

Asep Jolly, 2015

*Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian ini. Teori ini bagi para ilmuwan bisa digunakan dalam pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan. Bagi Pendidikan Luar Sekolah (PLS), tentu saja merupakan bahan kajian teoritis yang sangat penting dalam menambah wawasan pengetahuan atau keilmuan untuk mengembangkan karier.

## **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama yang akan melakukan penelitian kewirausahaan, khususnya studi pada “komunitas ojek” di kota Bandung. Wirausaha jasa transportasi ojek sangat praktis, efektif, efisien untuk wilayah Indonesia terutama di kota-kota besar seperti Bandung. Ojek merupakan jasa transportasi yang bisa memuaskan pelanggan (*customer*), efektif dan efisien, serta cepat dan murah.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini berawal dari pemikiran bahwa sumber daya manusia (SDM) sangat beragam bila ditinjau dari sisi potensi, bisa merupakan asset atau modal bagi individu, institusi atau organisasi yang dimilikinya. Sumber daya manusia merupakan modal dasar untuk mengembangkan potensi diri, kreatif, inovatif, mandiri dalam meningkatkan kewirausahaan.

Pada dasarnya penelitian yang dilakukan melalui komunitas pembelajaran menunjukkan hasil perubahan perilaku kewirausahaan dalam menjalankan pekerjaan dan sisi kognitifnya. Komunitas pembelajaran memberikan kesempatan kepada anggota organisasi untuk terlibat, belajar mengidentifikasi dan meniru praktek-praktek kerja terbaik serta membuat komunikasi interpersonal menjadi lebih intensif.

Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang ditujukan guna mengadakan perubahan melalui komunitas pembelajar yaitu membentuk perubahan perilaku kewirausahaan. Perubahan perilaku akan terwujud melalui proses yang sistematis

Asep Jolly, 2015

*Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



dan disesuaikan dengan kebutuhan para pembelajar. Adanya komunitas yang diberdayakan guna mendukung terjadinya perubahan perilaku anggota dalam suatu komunitas. Proses perubahan perilaku diawali dengan refleksi pengalaman, diskusi, perubahan nilai, pengamalan nilai serta pembiasaan. Proses perubahan perilaku kewirausahaan tersebut diperkenalkan melalui komunitas pembelajaran. Pada prinsipnya pembelajaran merupakan proses untuk menanamkan kesadaran terhadap makna belajar sepanjang hayat dan berperilaku wirausaha. Perubahan perilaku karena adanya kesadaran terhadap tujuan-tujuan yang diinginkan.

Perubahan perilaku menjadi lebih penting disebabkan ada keinginan untuk berwirausaha. Perubahan tersebut pada awalnya kurang didasari dengan kesadaran terhadap makna nilai tanggung jawab dalam pekerjaan. Perilaku tanggung jawab awalnya ditampilkan sebagai respon yang diikuti oleh emosional yang tak terungkap pada tujuan tersirat. Seiring dengan proses pembelajaran mengenai makna tanggungjawab, makna kreatif, makna berani mengambil risiko, yakni satu alasan karena punya tujuan yang bisa dinyatakan oleh individu. Tahapan selanjutnya, melalui komunitas pembelajaran, maka terjadi proses perilaku kewirausahaan. Proses pembelajaran perlu dilakukan secara terus menerus karena tidak akan terbentuk perilaku kewirausahaan pada tahap perilaku normatif tanpa proses belajar, refleksi, pengalaman, memperoleh pengetahuan dan berperilaku (pembiasaan diri). Pembelajaran melalui komunitas bisa mempermudah proses pembentukan perilaku menjadi lebih terarah dan para pengojek menyadari makna pembelajaran sepanjang hayat dalam upaya membentuk perilaku kewirausahaan.

Kegiatan belajar melalui komunitas pembelajaran kewirausahaan perlu materi pendukung untuk meningkatkan kompetensi wirausaha. Kegiatan akan lebih efektif apabila perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut disusun secara baik. Peningkatan kewirausahaan yang dilakukan melalui komunitas pembelajaran berdasarkan pada penelitian dan pengembangan (*Research and*

Asep Jolly, 2015

*Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Development*). Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, pembelajar atau warga belajar akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan bukan hanya teoritis, tetapi lebih kepada praktis dan pragmatis.

Proses pembelajaran melalui komunitas merupakan sebuah proses mengumpulkan pengetahuan yang memiliki makna praktis sekaligus mengarahkan para pengojek tentang pentingnya pembelajaran sepanjang hayat. Interaksi dan komunikasi dalam komunitas mengarahkan terbentuknya tindakan rasional bertujuan untuk sukses mencapai tujuan berwirausaha, meraih pelanggan lebih banyak, menghargai kehidupannya sebagai pengojek. Proses pembelajaran tersebut, para pengojek belajar melakukan dialog baik dengan sesama pengojek, pelanggan, komunitas serta pengalaman dirinya untuk menghasilkan pengetahuan untuk dijadikan landasan dalam berperilaku wirausaha.

Kesuksesan suatu program pengembangan model komunitas pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: 1) *row input*, 2) *intrument input*, 3) proses, yang berdampak pada 4) *output*, dan 5) *outcome*. Hal tersebut sebagai bahan dalam pengelolaan pembelajaran, terutama kaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan. Lancar atau tidaknya suatu pembelajaran bergantung warga belajar, tutor/instruktur, sarana prasarana, perencanaan, materi/bahan ajar, metode, waktu, dan biaya, serta bagaimana dukungan komunitas peserta belajar terhadap pembelajaran tersebut.

Penyusunan model mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat dianalisis dan dianggap memberikan peran aktif terhadap pendidikan luar sekolah. Tujuan meningkatkan kewirausahaan dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari peran pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah memiliki ciri pendidikan yang dinamis, luas, bisa mengakomodir dan berkelanjutan. Pengembangan Model komunitas pembelajaran ini lebih menitikberatkan pada nilai karakteristik

Asep Jolly, 2015

*Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan*

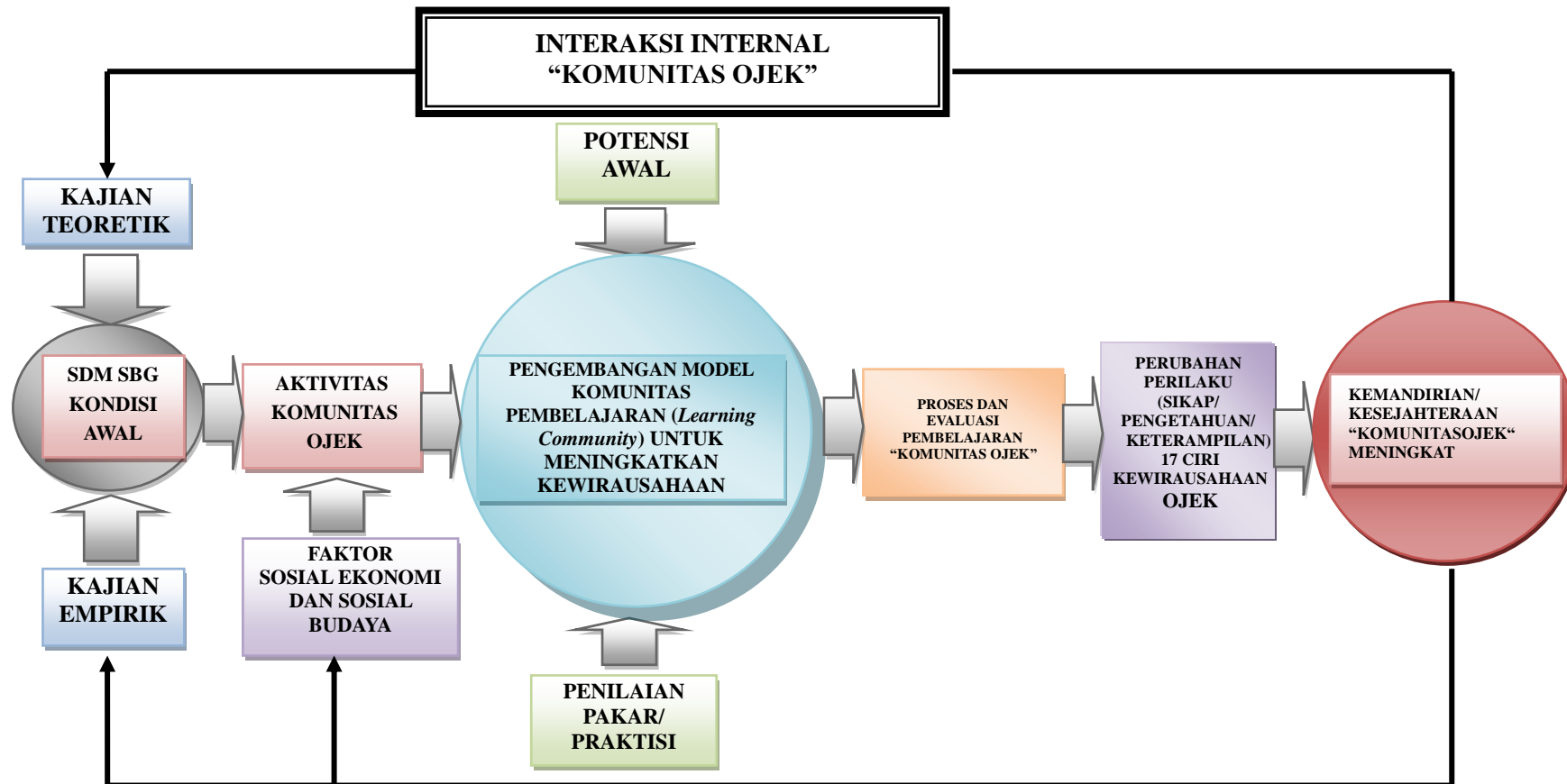
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kewirausahaan.

Kerangka pemikiran penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar berikut.

Asep Jolly, 2015

*Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan*  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)



KETERANGAN:



→ HUBUNGAN SEARAH

Gambar 1.1  
Kerangka Pemikiran